

SEMANGAT HIDUP MISKIN BEATA TERESA DARI KALKUTA

Max James Tharob

Abstrak

Perkembangan dunia yang pesat di era postmodern ini oleh imam diosesan Indonesia patut disyukuri karena membawa berbagai kemudahan dalam pelaksanaan reksa pastoral. Namun serentak dengannya disadari pula bahwa perkembangan tersebut membawa serta tantangan dalam menghayati kemiskinan Injil sebagaimana dijanjikan imam diosesan di depan uskup diosisnya sewaktu ditahbiskan. Menyikapi dasyatnya tantangan penghayatan hidup miskin seorang imam diosesan di era globalisasi ini, maka kesaksian hidup miskin Beata Teresa dari Kalkuta bisa menjadi jawabannya. Inspirasi semangat hidup miskin Beata Teresa, yakni kemampuan untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku bak oase yang memberi kekuatan dan semangat baru bagi para imam diosesan Indonesia untuk mau bersyukur dan bahagia melayani Kristus melalui janji hidup miskin.

Kata-kata Kunci: Imam diosesan, hidup miskin, pola pikir, tingkah laku

PENDAHULUAN

Hidup miskin merupakan salah satu dari ketiga nasihat Injil yang dihayati dan dihidupi oleh para imam diosesan.¹⁴ Berbeda dengan imam-imam tarekat, para imam diosesan tidak mengikrarkan nasihat-nasihat Injil tersebut sebagai kaul dalam hidupnya. Sekalipun demikian, ketiga nasehat Injil tersebut mempunyai landasan ontologis mendalam pada Imamat Agung Yesus Kristus, yang sekaligus mendasar, berkat tahbisan yang diterima lewat penumpangan tangan Uskup diosis.¹⁵

¹⁴ Diosis (Diocese/Yunani) merupakan pembagian administratif kekaisaran Romawi, yang diprakarsai oleh Kaisar Diokletianus (245-316 M). Sekarang ini, diosis (keuskupan) atau arki diosis (keuskupan agung) berarti wilayah yang berada di bawah yurisdiksi Uskup atau Uskup Agung. Diosis dalam Gereja Latin sejajar dengan *'eparki'* (provinsi) yang terdapat dalam Gereja-gereja Timur. Bdk. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, "Diosis" dalam *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

¹⁵ Bdk. Robert Hardiwiryan, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 36.

Dalam konteks pastoral di Indonesia, cita-cita hidup miskin para imam diosesan telah diatur dalam Pedoman Unio Indonesia. Dalam pedoman Unio Indonesia nomor 17 disebutkan: “*Anggota Unio menghayati kemiskinan Yesus (bdk. Mat 13: 20) untukewartakan Kerajaan Allah sebagai satu-satunya kekayaan sejati (bdk. Mat 13: 44-46). Semangat kemiskinan itu diwujudkan dengan hidup sederhana dan membatasi pemilikan barang-barang yang sungguh diperlukan untuk hidup dan pelayanan dalam konteks masyarakat setempat (bdk. DMV 28)... Hanya dengan semangat kemiskinanlah mereka dapat bersikap terbuka dan bersedia diutus kemana pun, bahkan bila di tempat atau dalam bidang perutusan itu dituntut pengorbanan pribadi yang lebih besar (PDV 30).*¹⁶ Dari sini, tampak jelas bahwa hidup miskin merupakan salah satu bagian integral dari spiritualitas imam diosesan.

Dewasa ini, tak dapat dipungkiri bahwa lajunya arus perkembangan dunia telah membawa pengaruh bagi pelayanan para imam diosesan di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi juga perputaran roda perekonomian di satu sisi patut disyukuri karena turut memberi kemudahan-kemudahan tertentu bagi karya pelayanan para imam diosesan. Beragam fasilitas yang disediakan bagi imam di paroki-paroki istimewa di daerah perkotaan seperti kendaraan, perabotan dan uang tunjangan hingga peralatan-peralatan canggih seperti komputer, laptop, ponsel serta akses internet dirasa perlu dan bermanfaat dalam pelaksanaan karya pastoralnya. Akan tetapi, di sisi lain, jika tidak digunakan dengan bijak, para imam bisa saja terpeleset dan jatuh dalam penyimpangan akibat kelekatan berlebihan dan keterikatannya dengan benda-benda profan ini.¹⁷ Berbagai kemudahan, kenyamanan hidup dan fasilitas canggih kerap membentuk watak untuk mencari keuntungan finansial melalui pelayanan yang jelas sangat meruntuhkan profesionalisme hidup seorang imam.¹⁸ Meskipun merupakan praktik yang sangat kasuistik, fenomena ini tentu merupakan tantangan para

¹⁶ Pedoman Unio Indonesia No. 17, diambil dari: <http://www.unio-indonesia.org/content/pedoman/> (20 Agustus 2015).

¹⁷ Bdk. Everista Setyawati, “Kaul Ketaatan di Simpang Jalan Demokrasi,” dalam *Berenang di Arus Zaman: Tantangan Hidup religius di Indonesia Kini*, diedit oleh A. Sudiarja dan A. Bagus Laksana (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 320-329.

¹⁸ Bdk. Y. Prayogo, “Melepaskan Uang dari Ekaristi,” *Hidup* No. 14 Tahun ke-67, 07 April 2013, hlm 10-11.

imam diosesan di era globalisasi yang bisa berujung pada kemerosotan penghayatan hidup miskin – bahkan merembes pada penyimpangan janji hidup miskin dan selibat – jika tidak disikapi dengan arif.¹⁹

Bertolak dari persoalan di atas, penulis tertarik menggali kembali makna penghayatan hidup miskin bagi para imam diosesan dengan menimba inspirasi dari semangat hidup miskin Beata Teresa dari Kalkuta (1910-1997). Melalui kongregasi Misionaris Cinta Kasih (Missionary of Charity) yang didirikannya, Beata Teresa mendedikasikan seluruh hidupnya untuk melayani orang-orang miskin dan penderita sakit di India. Salah satu hal menarik dari pribadi Beata Teresa adalah komitmennya untuk menjalani hidup miskin seumur hidup. Semangat hidup miskin Beata Teresa yang tampak dalam kesaksian hidupnya inilah yang menjadi dasar penulis dalam menyusun karya tulis dengan judul: “SEMANGAT HIDUP MISKIN BEATA TERESA DARI KALKUTA” (*Inspirasi bagi Pengembangan Penghayatan Hidup Miskin Para Imam Diosesan Indonesia*). Melalui tulisan ini penulis berharap agar semangat hidup miskin Beata Teresa dapat menjadi inspirasi para imam diosesan Indonesia masa kini untuk lebih menghayati dan bahagia menghidupi semangat hidup miskin yang merupakan kewajiban ontologis dalam tahbisan imamatnya.

1. Sekilas Riwayat Hidup Beata Teresa

Beata Teresa lahir pada tanggal 26 Agustus 1910 di Skopje, Makedonia dari keluarga keturunan Albania yang taat pada ajaran Katolik Roma. Ayahnya, Nicholas Bojaxhiu seorang politisi dan ibunya Dranafile Bernai. Terlahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Teresa kecil dibaptis dengan nama Agnes Gonxha Bojaxhiu.

Kecintaannya pada ajaran Gereja Katolik memaksanya melamar sebagai seorang biarawati Institut of Blessed Virgin Mary (IBVM).²⁰ Setelah melalui

¹⁹ Bdk. “Relasi Baru Lewat FB,” *Rohani* No. 2 Tahun ke-58, Februari 2011, hlm. 20-22.

²⁰ *Institute of Blessed Virgin Mary* (Lembaga Perawan Maria Terberkati), sebuah Ordo Internasional yang didirikan oleh Mary Ward, seorang perempuan Irlandia pada tahun 1609. Ordo ini berkarya di Bengali sejak 1841 dengan konsentrasi di bidang pendidikan. Lih. Hendrikus Nayuf, *Religiositas Cinta Ibu Teresa dan Realitas Dehumanisasi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2000), hlm. 27.

masa persiapan tahap awal, pada 6 Januari 1929, suster Agnes tiba di Kalkuta, India dengan tugas perutusan sebagai seorang pengajar ilmu Geografi di SMU Santa Anna. Di sinilah, suster Agnes mengikrarkan kaul pertamanya dengan menggunakan nama Maria Teresa, yang diinspirasi oleh hidup Sta. Theresia Lisieux. Akan tetapi pada tanggal 10 September 1946, dalam perjalanannya ke biara Loreto suster Teresa mengalami pengalaman mistik di dalam kereta dimana ia mendengar suara Yesus memanggilnya untuk mencari dan melayani orang-orang miskin dan kaum papa di India.²¹ Pengalaman itu terjadi berulang kali selama beberapa saat dan atas masukan dari bapa rohaninya, Beata Teresa lalu meminta izin untuk keluar dari biara Loreto

Tanggal 7 Oktober 1950 adalah saat bersejarah dimana Tahta Suci Vatikan memberi izin bagi berdirinya kongregasi Missionary of Charity dengan suster Teresa sebagai pemimpin sekaligus pendirinya. Dalam tugas sehari-hari, mereka tidak saja melayani orang miskin, tetapi mereka pun menjalani hidup miskin radikal demi melayani Yesus yang diyakini tampak dalam diri.²² Totalitas para misionaris dalam melayani orang-orang miskin memikat hati banyak anak muda untuk datang bergabung. Semakin banyak anggota membuat karya Missionary of Charity berkembang pula ke berbagai negara di penjuru dunia. Karya hidup beata Teresa mendatangkan banyak penghargaan dari publik, satu diantaranya penghargaan prestisius Nobel Perdamaian yang pada tahun 1979. Pada tanggal 5 September 1997, Beata Teresa tutup usia dengan meninggalkan lebih dari lima ribu anggota Missionary of Charity yang sedang menjalankan 610 misi pelayanan di 123 negara. Ia kemudian diganti oleh Sr. Nirmala Joshi. Beberapa tahun sesudah kematiannya, tepatnya pada 19 Oktober 2003 Suster Teresa dibeatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II.

²¹ Brian Kolodiejchuk, *Ibu Teresa: Come Be My Light* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 44-45.

²² “Mereka melepas sari sutra yang mahal dari tubuh mereka, menggantinya dengan sari katun yang sederhana dengan kepuasan hati yang besar. Mereka datang penuh kesadaran dan keinsyafan akan kesulitan hidup ini.”Lih. Wahyudin, *Bidadari dari Kalkuta* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 65.

2. Inti Semangat Hidup Miskin Beata Teresa Dari Kalkuta

Kualitas hidup yang diwujudkan lewat pelayanan total seumur hidup bagi kaum termiskin dan tertindas oleh ibu Teresia mempunyai kaitan inheren dengan kemampuan menghayati hidup miskin itu sendiri dalam praktik hidup sehari-hari.²³ Secara positif, Beata Teresa melihat hidup miskin sebagai syarat mengikuti Yesus, sebagai *safeguard*, dan sebagai lambang kemerdekaan.

2.1. Hidup Miskin sebagai Syarat Mengikuti Yesus

Pada saat hendak mendirikan kongregasi Misionaris Cinta Kasih, Beata Teresa telah memantapkan niatnya untuk mewajibkan setiap pengikutnya menghidupi hidup miskin secara radikal. Hal ini dikarenakan menurutnya, hanya dengan hidup seperti orang miskinlah para misionaris sanggup memberi diri secara utuh untuk melayani Yesus yang tampak dalam orang-orang termiskin dari yang miskin.

Penghayatan akan hidup miskin ini akan mengantarkan mereka pada level mencintai orang-orang terbuang yang mereka layani.²⁴ Beata Teresa percaya bahwa dengan mencintai orang miskin, berarti kita sungguh mencintai Kristus. Sebaliknya, semakin memalingkan diri dari orang miskin, sesungguhnya kita telah memalingkan muka dari Yesus sendiri.²⁵ Oleh karena itu tak ada jalan lain untuk sungguh-sungguh menjadi pelayan Kristus yang sejati selain dengan turut ambil bagian dalam kemiskinan-Nya.

2.2. Hidup Miskin sebagai *Safeguard*

Pola hidup miskin dalam pandangan Beata Teresa merupakan sarana proteksi kehidupan religius. Dalam berbagai kesempatan wawancara, kerap kali ia menyebut pola hidup miskin radikal yang dijalani para Misionaris Cinta Kasih

²³ “We would not be able to understand and effectively help those who lack all, if we do not live like them. All gestures of love, however small they be, in favour of the poor and unwanted, are important to Jesus.” Lih. *A gift for God: Mother Teresa of Calcuta* (London: Collins, 1975), hlm. 35.

²⁴ Bdk. Bdk. B. Srinivasa Murthy, *Mother Teresa and India* (United States of America: Long Beach Publications, 1983), hlm. 29.

²⁵ Brian Kolodiejchuk, *Ibu Teresa: Come Be My Light*, hlm. 19.

sebagai pelindung mereka.²⁶ Dalam menjalani karya kerasulan aktif di tengah-tengah kaum termiskin, Beata Teresa mengakui bahwa kadang muncul berbagai godaan untuk memperkaya diri. Setiap saat mereka mendapatkan tidak sedikit uang dari para penyumbang dan senantiasa tergoda untuk menggunakan uang tersebut demi kepentingan mereka masing-masing. Akan tetapi di sinilah peran utama kaul hidup miskin yang radikal, yakni sebagai *“tetes-tetes minyak untuk membuat pelita Yesus tetap bernyala untuk mematahkan mantra kegelapan dosa.”*²⁷

Beata Teresa menganjurkan pentingnya peran hidup miskin bagi setiap tarekat dan instansi Gereja. Dia berani mengatakan bahwa suatu institusi atau tarekat, yang menghayati semangat kemiskinan dengan setia, akan berkembang subur dan tidak akan merosot daya pikatnya.²⁸ Sebaliknya tarekat-tarekat religius yang demi menarik orang masuk ke dalamnya, mengubah gaya hidup yang berat dan susah justru akan ditinggalkan orang dan menjadi tidak menarik. Oleh karenanya pilihan hidup miskin radikal harus tetap dipertahankan karena tidak saja menjadi tanda kredibilitas dan kesetiaan suatu panggilan, namun merupakan fondasi utama eksistensi setiap tarekat religius agar tidak tergerus oleh arus sekularisasi zaman.

2.3. Hidup Miskin sebagai Lambang Kemerdekaan

Hidup miskin bukanlah beban, sebaliknya merupakan suatu jalan menuju kemerdekaan. Dalam sebuah wawancara Beata Teresa mengungkapkan: *“kemiskinan bagi kami, bukan pertama-tama berarti tidak mempunyai ini atau itu. Tidak. Kemiskinan tak lain artinya daripada kemerdekaan. Untuk mencintai Kristus dengan cinta tak terbagi, saya harus bebas, tidak terikat.”*²⁹

²⁶ Meg Greene, *Mother Teresa: A Biography* (Westport: Greenwood Press, 2004), hlm. 54.

²⁷ Brian Kolodiejchuk, *Ibu Teresa: Come Be My Light*, hlm. 372.

²⁸ “Banyak ordo religius memulai untuk melayani kaum miskin, hanya untuk pada akhirnya bisa melayani orang-orang kaya dan semakin menarik orang-orang kaya datang pada mereka. Kami harus menjaga kesederhanaan kami, sebagaimana pun ini adalah pilihan yang kami buat dan sebuah sumpah suci.” Sam Wellman, *Mother Teresa: Utusan Pembawa Kasih*, terj. Meliana Purnama (Jakarta: Adonai Publishing, 2002), hlm. 137.

²⁹*Ibid.*, hlm. 251.

Kemerdekaan mengandung arti bahwa manusia menjadi bebas dari keterikatan terhadap segala kenikmatan duniawi yang membuatnya jatuh dalam usaha mengejar kekayaan dan kepentingan diri sendiri. Pola hidup miskin menjadikan para misionaris sungguh-sungguh bebas melayani Tuhan tanpa keraguan dan ketakutan. Akan tetapi hal itu tidaklah berarti Beata Teresa memandang rendah dunia dan semua yang ditawarkan oleh dunia. Mereka tetap membutuhkan uluran bantuan berbagai pihak sebagai sarana untuk mewartakan kasih Allah kepada orang miskin. Namun sebagai suatu bentuk kesaksian, kemiskinan hidup tetap dipertahankan sebagai lambang kemerdekaan dimana di dalamnya setiap orang bersikap lepas bebas dan tidak menjadi budak dari kekayaan materi.³⁰ Dengan hidup miskin mereka hendak menunjukkan bahwa mereka bergantung sepenuhnya pada penyelenggaraan ilahi. Semakin bebas dari keinginan untuk memuaskan diri sendiri, semakin besar peran Allah dalam hidup.

2.4. Hidup Rohani yang baik sebagai Dasar Hidup Miskin

Agar penghayatan hidup miskin tidak sekedar karya manusiawi melainkan sungguh-sungguh terarah pada Allah, Beata Teresa mendasarkan dan menemukan kekuatannya dalam hidup doa. Baginya, pola hidup rohani yang baik seperti mengikuti perayaan Ekaristi Kudus setiap hari, adorasi, ofisi, devosi, doa hening, refleksi, bimbingan, ret-ret juga matiraga merupakan fondasi utama untuk mempertegas keyakinan kita akan kekayaan hidup miskin. Hidup rohani yang teratur mengarahkan orang untuk hidup seturut teladan Kristus, termasuk di antaranya kesediaan untuk mau bergaul dengan orang miskin sekaligus dengan sukacita menjalani pola hidup miskin itu sendiri. Khusus tentang perayaan Ekaristi Kudus, Beata Teresa mempunyai penekanan tersendiri.

“Jika kita benar-benar memahami Ekaristi, jika kita benar-benar memusatkan hidup kita pada tubuh dan darah Yesus, akan menjadi mudahlah bagi kita untuk dapat melihat Yesus yang sedang kelaparan di antara tetangga, yang sedang terbaring di parit, yang sedang mabuk, dalam diri suami atau istri, atau pun anak-anak kita yang sedang sakit.”³¹

³⁰ Eileen Egan dan Kathlen Egan, *Suffering Into Joy* (Batam: Santo Press, 2001), hlm. 84.

³¹ Jose Luis Gonzalez-Balado, *Mengasihi Yesus*, terj. A. Widyarto (Batam: Santo Press, 2002), hlm. 27-28.

Ekaristi memuat secara khas teladan Yesus Kristus yang agung yakni pengorbanan diri. Yesus Kristus rela mengorbankan tubuh dan darah-Nya sendiri sebagai santapan surgawi yang menyelamatkan manusia. Inspirasi Kristus yang mau mengorbankan diri inilah yang senantiasa memotivasi sekaligus menjadi kekuatan para Misionaris Cinta Kasih untuk menjalani hidup miskin.

3. Inspirasi Semangat Hidup Miskin Beata Teresa Bagi Pengembangan Penghayatan Hidup Miskin Imam Diocese Indonesia

Sepanjang hidupnya, Beata Teresa telah memberi dirinya secara total untuk menjadi pelayan Tuhan dan salah satu faktor kunci karya indah ini adalah penghayatan yang benar dan tulus akan hidup miskin. Tanpa menjalani kehidupan miskin, sangatlah mustahil untuk dapat mewartakan cinta kasih secara utuh kepada orang-orang miskin.

Dalam diri Beata Teresa, seluruh kaum beriman, teristimewa para imam diocese Indonesia, mendapatkan gambaran dan keyakinan bahwa kekudusan yang hendak dicapai melalui kemiskinan injili bukanlah tujuan yang sulit dan tak bisa dicapai. Semangat hidup miskin Beata Teresa menunjukkan bahwa penghayatan yang mendalam terhadap kemiskinan injili dapat ditempuh melalui perubahan pola pikir dan tingkah laku.

Pertama, tentang perubahan pola pikir. Kemiskinan injili tidak boleh dipandang sebagai suatu hal yang memberatkan, menyusahkan atau menakutkan. Sebaliknya, pola hidup miskin demi Kerajaan Allah harus dipandang sebagai hal yang positif, sebagai sarana untuk bersatu dengan Kristus sendiri. Secara radikal Beata Teresa melihat kemiskinan injili sebagai kekayaan, yakni kekayaan rohani. Beata Teresa menyelami limpahan kekayaan hidup miskin tak lain sebagai syarat untuk mengikuti Kristus secara total, sebagai pelindung (*safeguard*) dan lambang kemerdekaan. Kekayaan-kekayaan rohani inilah yang membuat Beata Teresa dan para pengikutnya senantiasa bahagia dan penuh antusias menghidupi kaul kemiskinan. Begitu pula, kemampuan berefleksi untuk menemukan pemahaman yang benar tentang kemiskinan injili membuat para imam diocese mampu melihat dan menggunakan segala benda-benda material sebagai sarana untuk melaksanakan karya kerasulan bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu,

paradigma yang keliru dan negatif tentang kemiskinan injili harus dirubah, karena dengannya seruan Yesus untuk melepaskan segala sesuatu demi mengikuti-Nya akan memperoleh makna rohaninya.

Kedua, perubahan tingkah laku. Hal ini merujuk pada tindakan yang harus dibuat untuk menjaga komitmen hidup miskin yang antara lain dinyatakan dalam perhatian terhadap pola hidup rohani yang baik. Untuk dapat melihat kemiskinan sebagai kekayaan, para imam harus menjalin relasi dengan Kristus melalui latihan hidup rohani terus-menerus. Tak ada cara lain untuk dapat bersatu dengan kemiskinan Kristus tanpa melalui kegiatan doa dan refleksi diri. Hal ini tentu bukanlah hal yang sulit bagi imam diosesan. Sebagai seorang rohaniwan, adalah kewajibannya untuk selau menjalin relasi yang khas melalui perayaan Ekaristi, tobat, doa-doa harian, bacaan rohani dan juga melalui ret-ret dan rekoleksi sebagaimana telah sering diprogramkan oleh Unio Keuskupan maupun Unio Indonesia dalam rangka bina lanjut hidup imamat. Membiasakan diri membangun hidup rohani yang baik, membantu kita berkembang dalam semangat pemberian diri, kerja tanpa pamrih dan penuh sukacita, kerendahan hati, serta fokus pada penyelamatan jiwa-jiwa, yang merupakan keutamaan-keutamaan khas hidup miskin. Dengan kata lain, hidup rohani yang baik menjadi dasar utama bagi penghayatan hidup miskin.

Penutup

Imam diosesan Indonesia merupakan garda terdepan karya keimbangan seluruh umat beriman dalam setiap keuskupan di Indonesia. Sebagai gembala yang hakekat hidupnya ada bersama dan tinggal di tengah-tengah umat, imam diosesan mengalami secara langsung setiap perubahan dan perkembangan baik pola pikir maupun pola tindak umatnya. Di tengah-tengah kesibukan menjalankan kewajiban reksa pastoral, imam diosesan berupaya mencapai kesempurnaan hidup imamatnya melalui penghayatan terhadap nasihat-nasihat injili. Akan tetapi, pesatnya perkembangan zaman dengan segala konsekuensinya yang berdampak langsung dalam hidup masyarakat, kerap membuat para imam diosesan jatuh dalam penyimpangan terhadap penghayatan hidup miskin. Pada titik inilah para imam diosesan Indonesia boleh berkaca dari kesaksian hidup miskin Beata Teresa

dari Kalkuta. Semangat hidup miskin yang dinyatakan langsung dalam praktek hidupnya sehari-hari telah menjadi kesaksian bagi manusia modern bahwa hidup miskin demi Kristus bukanlah sesuatu yang memberatkan dan menyusahkan, sebaliknya hidup miskin adalah kekayaan rohani terdalam dimana kita mempersembahkan seluruh hidup kita untuk bersatu dengan-Nya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Egan, Eileen dan Egan, Kathlen. *Suffering Into Joy*. Batam: Santo Press, 2001.
- Gonzalez-Balado, Jose Luis. *Mengasihi Yesus*. Terjemahan A. Widyarto. Batam: Santo Press, 2002.
- Green, Meg. *Mother Teresa: A Biography*. Westport: Greenwood Press, 2004.
- Hardiwiryan, Robert. *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kolodiejchuk, Brian. *Ibu Teresa: Come Be My Light*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Murthy, B. Srinivasa. *Mother Teresa and India*. United States of America: Long Beach Publications, 1983.
- Nayuf, Hendrikus. *Religiositas Cinta Ibu Teresa dan Realitas Dehumanisasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantama, 2000.
- NN. *A gift for God: Mother Teresa of Calcuta*. London: Collins, 1975.
- O'Collins, Gerald dan Farrugia, Edward G. "Diosis". *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Setyawati, Everista. "Kaul Ketaatan di Simpang Jalan Demokrasi." Dalam *Berenang di Arus Zaman: Tantangan Hidup religius di Indonesia Kini*. Diedit oleh A. Sudiarja dan A. Bagus Laksana. Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 320-329.
- Wahyudin. *Bidadari dari Kalkuta*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Wellman, Sam. *Mother Teresa: Utusan Pembawa Kasih*. Terjemahan Meliana Purnama. Jakarta: Adonai Publishing, 2002.

MAJALAH:

- Krispina. "Relasi Baru Lewat FB." hlm. *Rohani* No. 2 (Februari 2011), 20-22.
- Prayogo, Y. "Melepaskan Uang dari Ekaristi." *Hidup* No. 14 (7 April 2013), hlm 10-11.